

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK PASANGAN PERNIKAHAN
CAMPURAN INDONESIA-KOREA DALAM KANAL YOUTUBE KIMBAB FAMILY: KAJIAN
FONOLOGI**

Dita Mei Nurvitarini

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

dita.18071@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Bahasa merupakan simbol bunyi baik secara lisan, tulisan, maupun isyarat yang digunakan untuk berkomunikasi. Pemerolehan bahasa merupakan proses seorang anak dalam menguasai dan mempelajari bahasa secara alamiah sejak lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa Indonesia pada anak dwibahasa atau *bilingual* dari aspek fonologi yang meliputi pemerolehan bunyi vokal, bunyi konsonan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian yaitu anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea bernama Suji, Yunji dan Jio. Data berupa kosakata bahasa Indonesia yang diambil dari 33 tayangan *vlog* dalam kanal YouTube Kimbab Family sejak bulan Agustus – Desember tahun 2021. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan teknik catat. Metode analisis data menggunakan metode padan intralingual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga anak sudah menguasai dan melafalkan dengan baik dan jelas bunyi vokal dan konsonan yang terletak baik di awal, tengah maupun akhir. Bunyi vokal meliputi [a], [i], [u], [o], [ɔ], e, [ɛ], dan [ə] dan bunyi konsonan seperti [p], [b], [d], [t], [c], [y], [k], [g], [m], [n], [ŋ], [s], [h], [v], dan [r]. Terdapat beberapa kosakata yang mengalami perubahan bunyi karena adanya penggantian, penambahan, maupun penghilangan fonem sehingga kata diujarkan dengan pelafalan yang salah dan kurang tepat.

Kata kunci: pemerolehan bahasa, fonologi, kosakata, *bilingual*

Abstract

Language is a symbol of sound, both orally and in writing and in signs used to communicate. Language acquisition is a child's natural process of mastering and learning a language from birth. This study aims to describe the acquisition of Indonesian in bilingual or bilingual children from the phonological aspect, which includes the acquisition of vowels and consonants and the factors that influence them. This research uses a qualitative descriptive research design. The research data sources are the children of a mixed marriage between Indonesia and Korea, named Suji, Yunji, and Jio. The data is in the form of Indonesian vocabulary and was taken from 33 vlog shows on the Kimbab Family YouTube channel from August–December 2021. The data collection technique uses observation and note-taking techniques. The data analysis method used the intralingual equivalent method. The results showed that the three children had mastered and pronounced well and clearly the vowels and consonants located at the beginning, middle, and end. Vowel sounds include [a], [i], [u], [o], [ɔ], e, [ɛ], and [ə] and consonant sounds such as [p], [b], [d], [t], [c], [y], [k], [g], [m], [n], [ŋ], [s], [h], [v], and [r]. There are some vocabulary words that experience sound changes due to the replacement, addition, or omission of phonemes, so that words are pronounced incorrectly and inaccurately.

Keywords: language acquisition, phonology, vocabulary, bilingualism

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut karena dalam kesehariannya manusia selalu melakukan komunikasi dan interaksi, baik secara individu maupun kelompok. Berkenaan dengan bahasa itu sendiri, Dardjowidjojo (2012:16) menyatakan bahwa bahasa merupakan suatu simbol lisan yang bersifat arbitrer yang digunakan antarmasyarakat untuk melakukan komunikasi dan interaksi yang didasarkan pada setiap budaya yang dimiliki masyarakat bahasa. Dapat dimaknai bahwa bahasa merupakan satuan dari simbol-simbol lisan yang bermakna manasuka yang umumnya digunakan untuk berkomunikasi antar individu maupun kelompok dalam bermasyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, bahasa tidak hanya digunakan dalam kegiatan berkomunikasi melainkan juga dimanfaatkan dalam berbagai media sosial seperti YouTube. Dari berbagai jenis sajian yang ada dalam media sosial YouTube, *vlog* atau video blog menjadi konten yang paling populer dan paling diminati oleh pengguna. Video blog berisi kegiatan blogging dengan penggunaan medium video di samping penggunaan audio dan teks sebagai sumber media utama yang diunggah di YouTube. Sampai saat ini YouTube menjadi situs yang paling diminati oleh berbagai kalangan karena media ini termasuk dalam *user friendly* atau dapat diartikan pengguna mudah menggunakan dan mengakses dimanapun dan kapanpun dengan penggunaanya yang hanya membutuhkan akses internet.

Perkembangan bahasa pada manusia dipengaruhi oleh pemerolehan bahasa pada setiap orang. Pemerolehan bahasa dapat diartikan sebagai satu proses perkembangan bahasa manusia yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang serupa dengan yang dilalui oleh anak dalam perkembangan bahasa ibunya. Dalam hal ini, seorang anak secara tidak sadar menggunakan bahasa pertama untuk melakukan komunikasi. Menurut Kushartati (2005:24), pemerolehan bahasa merupakan proses perkembangan seseorang yang dimulai sejak manusia dilahirkan. Pemerolehan bahasa ditentukan dan dipengaruhi hubungan antara aspek kematangan kognitif, biologis dan sosial seseorang. Pendekatan modern pada pemerolehan bahasa lebih banyak berfokus pada salah satu proses pemerolehan bahasa. Hal tersebut didasarkan pada pernyataan Slobin (dalam Tarigan 2021:5), setiap pendekatan modern pada pemerolehan bahasa akan dihadapkan pada

kenyataan bahwa bahasa muncul dan dibangun sejak awal oleh setiap anak dan dimanfaatkan untuk berbagai jenis kapasitas bawaan sejak anak lahir yang memiliki beragam jenis dalam setiap interaksi dengan pengalaman dunia fisik maupun sosial.

Pemerolehan bahasa termasuk dalam ranah psikolinguistik yakni ilmu bahasa yang objeknya berupa pemakaian bahasa, pengetahuan bahasa, perubahan bahasa dan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek-aspek tersebut. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan proses seseorang untuk memperoleh, menghasilkan dan menggunakan kata maupun kalimat yang digunakan dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain. Menurut Chaer (2015:167), pemerolehan bahasa diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung dalam otak dan benak anak saat dia memperoleh bahasa pertama atau bahasa ibu. Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) merupakan suatu proses ambang sadar yang dialami oleh anak-anak dalam memperoleh dan menggunakan bahasa pertama untuk berkomunikasi. Hal tersebut didasarkan pada LAD (*Language Acquisition Device*) atau PBB (Piranti Pemerolehan Bahasa) yang dimiliki oleh manusia sebagai bekal kodrati dalam bentuk mekanisme abstrak. Adanya piranti bahasa membuat anak mudah dan cepat dalam memahami dan menangkap suatu bahasa karena ia telah dibekali kemampuan berbahasa yang tersimpan sebagai bawaan sejak ia dilahirkan. Selain itu, anak dapat menyerap inti dan hal pokok dari kumpulan ujaran yang diterimanya baik secara lisan maupun tulisan dari lingkungan dalam bentuk kalimat-kalimat yang terkadang masih rancu. Dapat dikatakan bahwa istilah pemerolehan bahasa mengarah pada penguasaan bahasa yang terjadi tanpa disadari dan tidak dipengaruhi oleh pengajaran bahasa mengenai sistem kaidah kebahasaan yang dipelajari seseorang.

Pada dasarnya manusia tidak menyadari bahwa penggunaan bahasa adalah keterampilan yang memiliki kerumitan yang luar biasa. Menurut Tarigan (2021:227), pemerolehan bahasa tidak terlepas dari perlengkapan pemerolehan (*acquisition device*) yang didasarkan pada data linguistik primer atau utama yang menghasilkan suatu *output* berupa tata bahasa. Berkaitan dengan konsep universal dengan pemerolehan fonologi, Jakobson (dalam Subyantoro 2020:74) menyatakan bahwa adanya universal bahasa pada bunyi bahasa manusia itu sendiri dan runtutan pemerolehan bunyi-bunyi tersebut secara konsisten. Tingkat penguasaan bahasa seseorang memiliki perbedaan pada setiap individu karena adanya faktor pemerolehan belajar melalui suatu proses belajar

yang tanpa disadari dan terjadi secara alamiah. Selain itu, kondisi kebahasaan seseorang juga dipengaruhi oleh faktor seperti keturunan dan lingkungan, seperti pernikahan campuran beda suku, daerah bahkan negara yang menjadikan anak memperoleh dan menguasai dua bahasa secara bersamaan atau disebut dengan dwibahasa (*bilingual*).

Pemerolehan fonologi adalah salah satu bagian dari pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa tidak lepas dari kajian-kajian pemerolehan bahasa lainnya seperti pemerolehan morfologi, pemerolehan sintaksis, maupun pemerolehan semantik. Dapat dikatakan, jika pengucapan kata pada anak dalam situasi komunikasi tertentu dapat dipahami oleh lingkungannya, maka anak tersebut telah memahami dan menguasai bunyi bahasa tersebut. Pada tahun 1968, Jakobson mengemukakan dan mengembangkan teori struktural universal atau teori Jakobson yang membahas mengenai pemerolehan fonologi berdasarkan struktur universal linguistik yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan perubahan bunyi. Pada penelitiannya ini, Jakobson melakukan pengamatan terhadap pengeluaran bunyi bahasa pada bayi dalam tahapan meraban (*babbling*). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan ditemukan bahwa bayi yang normal menghasilkan ragam bunyi bahasa dengan vokalisasi berupa bunyi vokal dan bunyi konsonan. Disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi terdapat dua tahapan yakni tahapan membabel prabahasa dan tahapan pemerolehan bahasa murni. Bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan pada tahap prabahasa memperlihatkan urutan perkembangan yang tidak ada kaitannya dengan masa pemerolehan bahasa selanjutnya. Pada tahap ini, bunyi bahasa yang dikeluarkan digunakan untuk melatih vokal bayi tanpa adanya tujuan tertentu dan tidak untuk melakukan komunikasi.

Kondisi kebahasaan dari setiap orang mengalami perubahan yang disebabkan oleh faktor keturunan maupun lingkungan. Salah satu faktor lain yang mempengaruhi kedwibahasaan (*bilingual*) seseorang yaitu adanya pernikahan campuran yang berasal dari pernikahan campuran beda suku, daerah maupun negara bahkan adanya perbedaan kontak bahasa satu dengan yang lain dalam keluarga pernikahan campuran. Hal tersebut memungkinkan seorang anak memperoleh dan menguasai dua bahasa kedwibahasaan atau *bilingualisme* bahkan multibahasa atau *multilingualisme*. Pada keluarga pernikahan campuran terdapat beberapa kendala yang dialami dalam penguasaan bahasa mengingat perbedaan etnis, kebiasaan, dan penyesuaian

penggunaan bahasa dalam keluarga dan masyarakat tempat mereka tinggal. Perbedaan pola penggunaan bahasa antara suami, istri dan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti partisipan, situasi tutur dan tempat mereka tinggal.

Adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat berbagai media digital menjadi kebutuhan penting setiap individu. Media digital yang saat ini digunakan sebagai media komunikasi dan informasi sejalan dengan peningkatan konsumsi internet oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan media dianggap lebih efisien dan efektif bagi masyarakat karena dapat menjangkau informasi dari berbagai belahan dunia. Terdapat berbagai media digital yang muncul dengan adanya perkembangan teknologi salah satunya media sosial yang kini kian populer digunakan untuk berkomunikasi dan bertukar informasi baik oleh anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Terdapat berbagai media sosial yang digunakan meliputi Whatsapp, Facebook, Twitter, Instagram, YouTube dan TikTok. Adanya berbagai media sosial bagi masyarakat sekarang digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri, berkomunikasi, bekerja sama, dan berbagi antara satu sama lain dalam dunia maya (*virtual*).

YouTube merupakan salah satu situs media sosial yang berkembang pesat dan banyak diminati oleh masyarakat mulai anak-anak hingga orang dewasa. Pada tahun 2021, perkembangan dan peningkatan popularitas YouTube dilatarbelakangi oleh tingginya nilai guna platform bagi pengguna untuk bertukar informasi dan pengetahuan melalui situs berbagi video tersebut. YouTube menyajikan berbagai jenis konten video seperti berita, *traveling*, pendidikan, kecantikan, makanan dan konten tentang keseharian yang dilakukan oleh diri sendiri maupun keluarga. Menurut tirtio.id (2019) yang menghimpun dari socialblade, dari berbagai jenis *vlog* yang disajikan, *family vlog* menjadi jenis *vlog* yang paling diminati oleh masyarakat¹. Menurut situs yang menyediakan data statistik media sosial menunjukkan besarnya *viewers* dan *subscriber* pada masing-masing kanal YouTube, dimana *family vlog* memiliki nilai yang tertinggi dan dinilai lebih populer dibandingkan jenis konten lainnya. Konten mengenai keluarga menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan realita kehidupan pengguna atau penonton yang dikemas dengan berbagai tema konten

¹ Konten Paling Populer di YouTube Indonesia: Vlog Keluarga <https://tirtio.id/konten-paling-populer-di-youtube-indonesia-vlog-keluarga-edwU> (diakses 21 Oktober 2021)

yang ringan dan menarik. Hal itulah yang menjadi daya tarik sendiri *family vlog* bagi pengguna YouTube jika dibandingkan dengan video-video lain yang diunggah oleh para *influenser* dan *vlogger*.

Peneliti memilih objek kajian penelitian pemerolehan bahasa anak pasangan pernikahan Indonesia-Korea dalam kanal YouTube Kimbab Family. Studi kasus mengenai pemerolehan bahasa Indonesia anak pada salah satu keluarga pernikahan campuran Indonesia-Korea sangat menarik karena keluarga tersebut berasal dari dua negara berbeda yang bertempat tinggal di Korea Selatan yang merupakan wilayah dari masyarakat penutur bahasa Korea. Kanal YouTube Kimbab Family sendiri sudah memiliki 1,9 juta *subscriber* ini terdiri dari pasangan Yeon Jay (Appa Jay) berkewarganegaraan Korea dan Gina Selvina (Mama Gina) yang berasal dari Indonesia yang memiliki tiga anak bernama Suji, Yunji, dan Jio. Kimbab Family adalah salah satu kanal YouTube yang berlatar belakang keluarga berbeda budaya Korea-Indonesia. Dalam kesehariannya kanal YouTube ini mengunggah berbagai video blog yang menceritakan keseharian keluarga tersebut selama tinggal di Korea. Di berbagai kesempatan konten yang dimuat tidak lepas dari bahasa dan budaya Indonesia meskipun dalam keseharian mereka menggunakan bahasa Korea.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti dalam penelitian berjudul “Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Pasangan Pernikahan Campuran Indonesia-Korea dalam Kanal Youtube Kimbab Family: Kajian Fonologi”. Pertama, bagaimana pemerolehan bahasa Indonesia anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea dalam tataran fonologi?; Kedua, apa saja faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea dalam kanal YouTube Kimbab Family dalam tataran fonologi?

Adanya faktor keturunan dari hasil pernikahan campuran orang tua yang berbeda negara membuat ketiga anak tersebut termasuk dalam anak dwibahasa atau *bilingual* Korea-Indonesia. Keluarga yang awalnya tinggal di Indonesia, sejak beberapa tahun lalu sudah berpindah tempat tinggal dan menetap di Korea ini memiliki kecenderungan yang semula menggunakan bahasa Indonesia, saat ini selalu berbahasa Korea dalam kesehariannya. Meskipun dalam kesehariannya, Gina sang Ibu selalu menggunakan bahasa Indonesia, ketiga anaknya sangat terbatas kosakata Indonesia karena terbiasa

menggunakan bahasa Korea dalam kehidupan sehari-hari. Dari uraian tersebut yang menjadi alasan utama peneliti memilih topik penelitian pemerolehan bahasa Indonesia ketiga anak tersebut dan membatasi kajian pemerolehan bahasa dalam bidang fonologi dengan mengamati dan menganalisis bagaimana bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan untuk mengetahui tingkat kemampuan dan penguasaan bahasa Indonesia anak yang dipengaruhi faktor perbedaan budaya dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat untuk memperoleh jawaban dan hasil atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian. Sesuai dengan rumusan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut. Pertama, mendeskripsikan pemerolehan bahasa Indonesia anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea dalam tataran fonologi. Kedua, mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea dalam kanal YouTube Kimbab Family dalam tataran fonologi.

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan berbagai pihak. Dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian dan memperkaya pengetahuan teoretis serta melengkapi kepustakaan di bidang linguistik, khususnya pemerolehan bahasa anak. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan yang selaras dalam membahas pemerolehan fonologi kosakata bahasa Indonesia dan bagaimana situasi serta kondisi kebahasaan anak dalam keluarga pernikahan campuran Indonesia-Korea. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa Indonesia anak pasangan pernikahan campuran beda negara. Selain itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai penggunaan dan kondisi kebahasaan di dalam ranah keluarga pernikahan campuran. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi para penutur dalam lingkup keluarga pernikahan campuran terutama pada keluarga pernikahan campuran Indonesia-Korea untuk mempertimbangkan pemerolehan bahasa untuk mengetahui batasan-batasan penggunaan bahasa pada anak dalam praktik berkomunikasi.

Dalam menghindari adanya pengertian dan pemahaman yang berbeda pada pembahasan, peneliti merumuskan definisi penelitian berjudul *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Pasangan Pernikahan Campuran Indonesia-Korea*

dalam Kanal YouTube Kimbab Family: *Kajian Fonologi*, (1) Pemerolehan bahasa merupakan proses menangkap, menghasilkan, dan menggunakan bahasa dalam kegiatan bertutur dengan orang lain; (2) Fonologi adalah salah satu subdisiplin ilmu yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia beserta distribusinya; (3) Pemerolehan fonologi adalah salah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang membahas proses produksi ragam bunyi bahasa yang dihasilkan anak; (3) Kedwibahasaan atau *bilingualitas* merupakan pemerolehan dan penguasaan dua bahasa seseorang secara bersamaan. Dalam keluarga bilingual, dua bahasa diperoleh dan digunakan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari; (4) YouTube merupakan salah satu media sosial yang berbasis audio visual dalam membagikan informasi, pengetahuan maupun inspirasi bagi orang lain melalui konten-konten yang disajikan.

Penelitian yang dilakukan tidak terlepas dari berbagai hal yang saling berkaitan dengan penggunaan berbagai referensi yang berhubungan, agar penulis tidak terlepas dari referensi pendukung yang relevan dengan objek yang diteliti. Dalam mempertahankan hasil penelitian yang objektif digunakan sumber-sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh peneliti, baik buku, jurnal dan artikel yang relevan maupun pembahasan teoritis dan pemaparan yang didasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Penelitian yang relevan bertujuan untuk membandingkan dan bahan rujukan dalam penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak, peneliti merujuk pada penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya yaitu Merlyna Y.P. (2016) mengenai pemerolehan bahasa anak pasangan *cross marriage* Jepang-Indonesia, Aryanto (2020) mengenai pemerolehan bahasa anak berkebangsaan Somalia di Tangerang Selatan dan Mardhyana dkk (2020) mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada tataran fonologi. Ketiga penelitian tersebut juga menggunakan kajian fonologi dan pemerolehan bahasa pada anak. Terdapat perbedaan dari penelitian yang dilakukan dengan ketiga penelitian yang dilakukan sebelumnya. Perbedaan yang pertama, jika penelitian sebelumnya pengumpulan data menggunakan wawancara dan berdialog secara langsung dengan objek penelitian, penelitian ini memilih salah satu media sosial yaitu kanal YouTube Kimbab Family sebagai objek penelitian. Dalam pengumpulan data pemerolehan bahasa anak menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan teknik catat. Dalam penelitian ini

memiliki fokus penelitian baru yaitu pemerolehan bahasa Indonesia anak dwibahasa atau *bilingual* dalam tataran fonologi yang meliputi pemerolehan bunyi vokal dan konsonan serta mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa ketiga anak tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2016:157), sumber utama yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan, dan data tambahan lain seperti dokumen. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketiga anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea dalam kanal YouTube Kimbab Family. Terdapat tiga sumber data dalam penelitian ini, yaitu Suji (8 tahun) yang disebut dengan SD 1, Yunji (6 tahun) yang selanjutnya disebut dengan SD 2, dan Jio (4 tahun) yang disebut dengan SD 3. Data utama yang digunakan adalah kosakata dan tindakan yang berasal dari tuturan ketiga anak yang diamati dalam 33 tayangan video blog Kimbab Family dari bulan Agustus – Desember tahun 2021. Setelah data diunduh melalui internet, kemudian dilakukan transkripsi atau pengalihan tuturan atau bunyi bahasa dalam bentuk tulisan. Peneliti sebagai instrumen penelitian didukung dengan penggunaan gawai, laptop, bolpoin dan buku untuk menunjang penelitian yang dilakukan.

Pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu teknik observasi dan teknik catat. Peneliti melakukan pengamatan dan pengelompokan data teks, *scene* dalam tayangan vlog berupa pemerolehan bahasa Indonesia Suji, Yunji dan Jio. Setelah adanya pengelompokan data, nantinya data dianalisis berdasarkan bidang kajian fonologi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan terhadap video blog dalam Kanal YouTube Kimbab Family. Peneliti melihat, mendengarkan, dan menyimak pemerolehan bahasa Indonesia dari tayangan video blog dalam kanal YouTube Kimbab Family yang telah dilihat dan didengarkan. Selanjutnya peneliti mencatat kosakata bahasa Indonesia yang diucapkan oleh Suji, Yunji dan Jio dan disajikan dalam bentuk tabel agar data sistematis, jelas dan memudahkan dalam proses analisis data. Dari data pemerolehan bahasa yang telah dikumpulkan sebelumnya, peneliti memfokuskan pada aspek pemerolehan bahasa Indonesia dari ketiga anak tersebut. Peneliti melakukan seleksi dengan

mengkategorikan data pemerolehan bahasa Indonesia anak dalam tataran fonologi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual. Menurut Sudaryanto (2016:16), metode padan digunakan jika bahasa yang diteliti berada di atas pengadaian memiliki hubungan dengan hal yang berada diluar bahasa yang bersangkutan. Metode padan intralingual merupakan metode yang dilakukan dengan cara saling mengaitkan, menghubungkan dan membandingkan unsur yang memiliki sifat lingual dalam satu bahasa atau dalam beberapa bahasa. Teknik ini digunakan untuk menganalisis, membandingkan dan memperjelas pemerolehan bunyi vokal dan konsonan pada ketiga anak dwibahasa atau *bilingual*. Metode padan dengan alat penentu organ wicara (fonetis artikulatoris) berkaitan dengan pemerolehan bunyi bahasa yang menjadi penentu identitas satuan lingual (*lingual units*) tertentu. Setelah dianalisis, hasil dan pembahasan disimpulkan berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Setelah data dianalisis, selanjutnya melakukan validasi data untuk mengonfirmasi dan memastikan data tersebut sesuai atau tidak. Pengujian keabsahan dan validitas data menggunakan triangulasi sumber. Pengujian data pemerolehan bahasa pada anak dilakukan dengan membandingkan tingkatan atau intensitas orang tua melatih atau mengajarkan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat diketahui tingkat pemerolehan bahasa anak melalui peran serta orang tua dalam melatih penggunaan bahasa sang anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya, bahasa anak terkadang sukar diartikan. Hal ini dikarenakan anak masih kacau dan mengalami transisi pada struktur bahasa yang digunakan dalam berbicara sehingga lawan bicara seringkali kesulitan memahaminya. Pemerolehan bahasa merupakan proses yang dilakukan secara alami, anak akan fasih menguasai dan menggunakan 'bahasa ibu' yang terbentuk dari lingkungan tempat tinggalnya. Namun terdapat perbedaan dengan anak dwibahasa atau *bilingual* yang dipengaruhi oleh keturunan pasangan keluarga beda negara. Pemerolehan bahasa anak *bilingual* dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan tempat mereka tinggal, sehingga kemampuan penguasaan bahasa anak dapat mengalami penurunan.

Kimbab Family merupakan salah satu kanal YouTube yang dimiliki oleh keluarga multikultural Indonesia-Korea, Mama Gina yang berasal dari Indonesia dan Appa Jay yang berkewarganegaraan Korea. Pada setiap video blog yang dibagikan sejak tahun 2018 hingga saat ini menceritakan tentang

keseharian dan kegiatan mereka selama tinggal menetap di Korea, mulai dari *traveling*, berbelanja, memasak dan beberapa kegiatan lainnya. Data yang diperoleh peneliti adalah data berupa ujaran dari ketiga anak dalam kanal YouTube Kimbab Family yang terdiri dari Suji (8 tahun) yang disebut dengan SD 1, Yunji (6 tahun) yang disebut dengan SD 2 dan Jio (4 tahun) yang disebut dengan SD 3. Terdapat 33 judul tayangan video blog yang diambil pada penelitian ini sejak bulan Agustus – Desember 2021. Terdapat beberapa kosakata yang sama pada beberapa tayangan *vlog* Kimbab Family, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel dan pengkodean data didasarkan pada judul video blog. Selanjutnya data diklasifikasikan berdasarkan pemerolehan kata yang dihasilkan oleh Suji, Yunji, dan Jio.

Pada usia 4 tahun, 6 tahun, dan 8 tahun ketiga anak dwibahasa atau *bilingual* tumbuh menjadi anak yang sehat baik dari segi fisik dan mental. Dalam kehidupan sehari-hari selain berkomunikasi dengan orang tua, anak-anak tersebut juga berkomunikasi dengan orang lain seperti keluarga dari sang ayah, tetangga, dan teman-teman sekolah sehingga pemerolehan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keturunan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut pemerolehan bunyi vokal dan bunyi konsonan dari ketiga sumber data.

1. Pemerolehan Bunyi Vokal

Bunyi vokal terdiri dari dua jenis bunyi yaitu vokal dasar (*pure vowels/monophthong*) dan diftong (*diftong*). Vokal dasar merupakan bunyi vokal yang tidak memperlihatkan perubahan kualitas bunyi pada satu suku kata yang sama, sedangkan diftong merupakan bunyi vokal yang menunjukkan terjadinya perubahan bunyi yang dapat dipahami dengan mudah. Bunyi vokal merupakan hasil dari adanya pelonggaran udara yang keluar dari dalam paru-paru tanpa ada suatu hambatan. Selain itu, bunyi vokal didasarkan pada posisi maju mundur dan naik turunnya gerakan lidah serta posisi bibir vokal yang dihasilkan. Bunyi vokal berdasarkan posisi bibir terdiri dari dua yaitu vokal bundar [u], [o], dan [ɔ], serta vokal tak bundar yaitu [a], [i], [e], [ɛ], dan [ə]. Dari data pemerolehan bahasa Indonesia yang diperoleh bunyi-bunyi vokal yang muncul antara lain sebagai berikut.

a. Bunyi Vokal /a/

Bunyi vokal /a/ merupakan bunyi yang sering muncul dan dilafalkan dengan jelas oleh SD 1, SD 2, dan SD 3 baik yang terletak di awal, tengah, maupun akhir kata.

[a] [anggur] 'anggur', [ayo] 'ayo', [ada] 'ada',
[apa] 'apa' dan [aci] 'aci'

Vokal [a] di awal terdapat pada data di atas seperti pada kata [anggur] 'anggur' (SD1/HANY), [apa] 'apa' (SD2/SALJ) dan [aci] 'aci' (SD3/CIMO). Bunyi tersebut dikuasai oleh ketiga sumber data secara utuh dengan pelafalan yang tepat.

[a] [biasa] 'biasa', [mau] 'mau', [baso] 'bakso',
[sama] 'sama', [satu] 'satu', [makacih]

‘makasih’, [lama] ‘lama’, [kabal] ‘kabar’, [gambar] ‘gambar’, [jangan] ‘jangan’, [lagi] ‘lagi’, [pagi] ‘pagi’, [mama] ‘mama’, [baju] ‘baju’, [bayam] ‘bayam’, [nasi] ‘nasi’, [masuk] ‘masuk’, [panjang] ‘panjang’, [banjil] ‘banjir’, [lambat] ‘rambut’, [makan] ‘makan’, [mah] ‘mah’ dan [nama] ‘nama’

Bunyi vokal [a] di tengah terdapat pada kata [mau] ‘mau’ (SD1/SALA), [baso] ‘bakso’ (SD2/JANG) dan [lambat] ‘rambut’ (SD3/HANY). Dari ketiga sumber data, pelafalan bunyi vokal [a] sudah tepat, namun terdapat pengilangan fonem pada kata [baso] ‘bakso’ yang dilafalkan SD 2 dan perubahan bunyi pada kata [lambat] ‘rambut’ yang dilafalkan SD 3.

[a] [iya] ‘iya’, [tiga] ‘tiga’, [suka] ‘suka’, [lupa] ‘lupa’, [visa] ‘bisa’, [kita] ‘kita’ dan [sama] ‘sama’

Vokal [a] di akhir terdapat pada kata [tiga] ‘tiga’ (SD1/AKHI), [visa] ‘bisa’ (SD2/HANY) dan [iya] ‘iya’ (SD3/JAMT). Dari ketiga sumber data, pelafalan vokal [a] diakhir sudah tepat, namun terdapat penggantian fonem pada SD 2 pada kata [visa] ‘bisa’.

b. Bunyi Vokal /i/

Vokal /i/ terdiri dari dua bunyi vokal yaitu [i] dan [I]. Vokal /i/ dilafalkan dengan jelas, baik yang terdapat pada awal, tengah maupun akhir kata. Bunyi vokal [i] merupakan bunyi yang mempunyai suku kata terbuka dan tertutup yang mendapatkan tekanan, sedangkan [I] ditemukan pada suku kata tertutup yang tidak mendapatkan penekanan. Berikut pemerolehan bunyi vokal [i] yang muncul di awal, tengah, maupun akhir kata.

[i] [ini] ‘ini’, [itu] ‘itu’ dan [iya] ‘iya’

Bunyi vokal [i] di awal terdapat pada kata [ini] ‘ini’ (SD1/LATI) (SD3/HANY), [itu] ‘itu’ (SD1/PUNY), dan [iya] ‘iya’ (SD1/SD2/SEHA) (SD3/JAMT). Dari ketiga kata yang diujarkan ketiga anak, vokal [i] di awal dilafalkan dengan tepat dan utuh.

[i] [binatang] ‘binatang’, [situ] ‘situ’, [minyum] ‘minum’, [visa] ‘bisa’, [banjil] ‘banjir’, [cireng] ‘cireng’, [siap] ‘siap’, [bikin] ‘bikin’, [pipis] ‘pipis’, [cini] ‘sini’, dan

Dari data di atas, bunyi vokal [i] di tengah terdapat pada kata [binatang] ‘binatang’ (SD1/PUNY), [situ] ‘situ’ (SD2/HARU) dan [minyum] ‘minum’ (SD3/HOUS). Dari tiga yang diujarkan vokal [i] di tengah sudah dilafalkan dengan jelas. Namun terdapat perubahan bunyi dari SD 3 pada kata [minyum] ‘minyum’, dimana terdapat penambahan fonem ‘y’ pada kata tersebut.

[i] [nasi] ‘nasi’, [kuliki] ‘kerikil’, [lagi] ‘lagi’, [nanti] ‘nanti’, [ganti] ‘ganti’, [mi] ‘mie’, [pagi] ‘pagi’, [hari] ‘hari’, [ini] ‘ini’, [ganti] ‘ganti’ dan [kursi] ‘kursi’

Bunyi vokal [i] di akhir terdapat pada kata [nasi] ‘nasi’ (SD1/SD3/KAGE), [kuliki] ‘kerikil’

(SD1/ LATI) dan [lagi] ‘lagi’ (SD2/HANY). Berdasarkan kata yang diujarkan tersebut, vokal [i] di akhir sudah dilafalkan dengan jelas, namun terdapat penggantian fonem pada kata [kuliki] ‘kerikil’ yang menyebabkan adanya perubahan bunyi.

Bunyi vokal [I] berdasarkan data penelitian terdapat di tengah dan akhir kata.

[I] [lilin] ‘lilin’ dan [sambil] ‘sambil’

Bunyi vokal [I] di tengah terdapat pada kata [lilin] ‘lilin’ (SD1/PUNY) dan [sambil] ‘sambil’ (SD1/PUNY). Dari data kedua kata tersebut, bunyi vokal [I] di tengah hanya diujarkan oleh SD 1 dan dilafalkan secara tepat dan utuh.

[I] [sampai] ‘sampai’ dan [pakai] ‘pakai’

Bunyi vokal [I] di akhir terdapat pada kata [sampai] ‘sampai’ (SD1/SD2/SD3/GIMA) dan [pakai] ‘pakai’ (SD1/HANY). Terdapat kesamaan kata pada kata [sampai] ‘sampai’ yang diujarkan dengan jelas dan dilafalkan secara utuh dan tepat oleh ketiga sumber data.

c. Bunyi Vokal /u/

Vokal /u/ terdiri dari dua bunyi vokal yaitu [u] dan [U]. Vokal /u/ yang muncul di awal, tengah, maupun akhir dilafalkan dengan baik dan jelas oleh anak. Bunyi vokal [u] merupakan bunyi vokal yang memiliki suku kata terbuka atau suku kata tertutup yang berakhiran bunyi nasal bertekanan /m/, /n/, atau /ŋ, sedangkan [U] merupakan bunyi vokal yang memiliki suku kata tertutup dan tidak mendapat tekanan.

[u] [umur] ‘umur’, [udang] ‘udang’, dan [udah] ‘udah’

Bunyi vokal [u] di depan muncul pada kata [umur] ‘umur’ (SD1/PUNY) (SD3/HANY), [udang] ‘udang’ (SD2/KAGE) dan [udah] ‘udah’ (SD2/PANE).

[u] [buku] ‘buku’, [lupa] ‘lupa’, [cuka] ‘suka’, [mau] ‘mau’, [pulang] ‘pulang’, [juga] ‘juga’, [yuk] ‘yuk’, [cukup] ‘cukup’, [museum] ‘museum’, [kuning] ‘kuning’, [dua] ‘dua’, [dulu] ‘dulu’, [lambat] ‘rambut’ dan [kucis] ‘kukis’

Bunyi vokal [u] di tengah terdapat pada kata [buku] ‘buku’ (SD1/PUNY), [yuk] ‘yuk’ (SD1/SD2/BORO) dan [cuka] ‘suka’ (SD3/BELA). Dari ketiga kata tersebut, bunyi vokal [u] dilafalkan dengan jelas meskipun terdapat perubahan bunyi pada kata yang diujarkan SD 3 pada kata [cuka] ‘suka’.

[u] [satu] ‘satu’, [baju] ‘baju’, [kecu] [keju] [ketu] ‘keju’ dan [seru] ‘seru’

Bunyi vokal [u] di akhir muncul pada kata [satu] ‘satu’ (SD1/LATI), [baju] ‘baju’ (SD1/HANY) (SD2/SD3/JALA) dan [kecu] [ketu] [keju] ‘keju’ (SD1/SD2/SD3/HANY). Terdapat dua kata yang diujarkan dengan pelafalan yang tepat. Namun terdapat perubahan bunyi pada kata [kecu] [keju] [ketu] ‘keju’ yang dilafalkan oleh ketiga anak. Terdapat perubahan fonem pada kata yang diujarkan

oleh SD 1 dan SD 3 yang menyebabkan adanya perubahan bunyi pada kata yang dilafalkan.

d. Bunyi Vokal /e/

Vokal /e/ terdiri dari tiga jenis bunyi vokal yaitu [e], [ɛ], dan [ə]. Vokal /e/ yang terdapat di awal, tengah, dan akhir kata di lafalkan dengan baik dan jelas oleh SD 1, SD 2 maupun SD 3. Bunyi vokal [e] merupakan bunyi yang memiliki suku kata terbuka dan tidak terdapat alofon [ɛ] di dalamnya.

Berikut bunyi vokal [e] yang terdapat di awal dan tengah kata.

[e] [eh] 'eh'

Bunyi vokal [e] di awal hanya muncul pada kata seru [eh] 'eh' (SD1/GIMA) yang dilafalkan dengan jelas dan tepat untuk menyatakan bentuk heran pada suatu hal.

[e] [dedek] 'adik', [tempe] 'tempe', [komenta] 'komentar', [pokemonyah] 'pokemonnya', [hebat] 'hebat', [meja] 'meja', [sehat] 'sehat' dan

Bunyi vokal [e] di tengah terdapat pada kata [tempe] 'tempe' (SD1/GIMA), [dedek] 'adik' (SD2/KAGE), dan [komenta] 'komentar' (SD3/SEHA). Bunyi [e] di tengah dilafalkan dengan baik dan jelas meskipun pada kata [dedek] 'adik' yang diujarkan SD 2 dilafalkan dengan bunyi berbeda karena kata 'dedek' sering digunakan oleh banyak orang sebagai pengganti kata 'adik'.

Bunyi vokal [ɛ] merupakan bunyi vokal yang memiliki alofon [e] yang ditutup dengan alofon [ɛ], hal tersebut menyebabkan perubahan alofon [e] menjadi alofon Berikut bunyi vokal [ɛ] yang terdapat di awal dan tengah kata.

[ɛ] [es] 'es', [enak] 'enak' dan [eyang] 'eyang'

Bunyi vokal [ɛ] di awal terdapat pada kata [es] 'es' (SD1/PUNY), [enak] 'enak' (SD1/MAKA) dan [eyang] 'eyang' (SD1/SD2/HANY). Dari data di atas, bunyi vokal [ɛ] di awal diujarkan oleh SD 1 dan SD 2 yang dilafalkan dengan tepat dan utuh.

[ɛ] [capek] 'cape', [cireng] 'cireng', [beresin] 'beresin', [besok] 'besok' dan [keju] 'keju'

Bunyi [ɛ] di tengah muncul pada kata [capek] 'cape' (SD1/SALJ), [cireng] 'cireng' (SD 2/RASA), dan [beresin] 'beresin' (SD3/HARU). Dari data di atas, bunyi vokal [ɛ] di tengah dilafalkan dengan jelas meskipun terdapat penambahan fonem pada kata [capek] 'cape' dan perubahan fonem pada [beresin] 'beresin' yang menyebabkan perubahan bunyi pada kata tersebut.

Bunyi vokal [ə] merupakan bunyi vokal yang mempunyai satu alofon yaitu [ə] dan memiliki suku kata terbuka dan tertutup. Berikut bunyi vokal [ə] yang muncul di awal dan tengah kata.

[ə] [əneng] 'eneng' dan [ənggak] 'tidak'

Bunyi vokal [ə] di awal terdapat pada kata [əneng] 'eneng' (SD1/AKHI) dan [ənggak] 'tidak' (SD1/SALJ) (SD3/HANY). Bunyi vokal [ə] dilafalkan dengan jelas oleh SD 1 dan SD 3. Terdapat

perubahan bunyi pada kata [ənggak] 'tidak' karena kata [ənggak] merupakan kata tidak baku dari kata 'tidak'.

[ə] [sənəŋ] 'senang', [kərupuk] 'kerupuk', [sələsai] 'selesai', [kəluar] 'keluar', [bəli] 'beli', [ŋərli] 'ngerti', [bəŋət] 'banget', [kəlas] 'kelas', [səkolah] 'sekolah', [bəlaŋ] 'belakang', [səlu] 'seru', [səlanjutnya] 'selanjutnya', [dəlaŋ] 'delapan', [bəlum] 'belum', [pəluk] 'peluk', [bəsar] 'besar' [səkarəŋ] 'sekarang', [tərima kaci] 'terima kasih', [kəŋən] 'kangen', [kətəmu] 'ketemu', [təntəŋ] 'tentang', [səmuanya] 'semuanya', [bəlaɲ] 'belajar' dan [pəlmen] 'permen'

Bunyi [ə] di tengah muncul pada kata [sənəŋ] 'senang' (SD1/BELA), [kərupuk] 'kerupuk' (SD2/KAGE), [sələsai] 'selesai' (SD3/LOMB). Kata yang diujarkan oleh SD2 dan SD 3 sudah dilafalkan dengan tepat dan jelas. Terdapat perubahan fonem pada kata [sənəŋ] 'senang' sehingga menyebabkan perubahan bunyi dari kata yang diujarkan oleh SD 1.

e. Bunyi Vokal /o/

Vokal /o/ mempunyai dua alofon yaitu [o] dan [ɔ]. Bunyi vokal [o] merupakan bunyi vokal yang terdapat pada suku terbuka dan tidak mengandung alofon [ɔ]. Berikut bunyi vokal [o] yang terdapat di tengah dan akhir kata.

[o] [bobok] 'tidur', [coklat] 'coklat', [komenta] 'komentar' dan [besok] 'besok'

Bunyi vokal [o] di tengah terdapat pada kata [coklat] 'coklat' (SD1/HANY), [bobok] 'tidur' (SD2/JAMT) dan [komenta] 'komentar' (SD3/SEHA). Bunyi vokal [o] di tengah diujarkan dengan pelafalan yang jelas dan utuh.

[o] [baso] 'bakso', [ayo] 'ayo' dan [halo] 'halo'

Bunyi vokal [o] di akhir terdapat pada kata [baso] 'bakso' (SD1/SD2/SD3/LATI), [ayo] 'ayo' (SD3/RUTE) dan [halo] 'halo' (SD1/SALJ). Kata yang diujarkan sudah dilafalkan dengan jelas. Terdapat kesamaan kata yang diucapkan oleh ketiga anak tersebut yang mengalami perubahan bunyi karena adanya penghilangan fonem pada kata [baso] 'bakso'.

Bunyi vokal [ɔ] merupakan bunyi vokal yang mempunyai suku kata terbuka dan tertutup dan memiliki alofon [o]. Berdasarkan data penelitian, bunyi vokal [ɔ] hanya terdapat di tengah kata berikut.

[ɔ] [kɔmbinasi] 'kombinasi', [tɔŋɔ] 'tolong', [cɔɔk] 'colok', [cilɔk] 'cilok', [nɔntɔn] 'nonton', [cimɔl] 'cimol', [kɔcɔk] 'kocok', dan [korɔn] 'mercon'

Bunyi vokal [ɔ] di tengah terdapat pada kata [kɔmbinasi] 'kombinasi' (SD1/LATI), [tɔŋɔ] 'tolong' (SD3/HANY) dan [cɔɔk] 'colok' (SD3/CIMO). Dari ketiga kata yang diujarkan oleh SD 1, SD 2, maupun SD3 sudah dilafalkan secara utuh dan jelas.

Berdasarkan uraian data pemerolehan kosakata di atas dapat dikatakan bahwa Suji, Yunji, dan Jio sudah

menguasai semua fonem bahasa Indonesia yang meliputi bunyi vokal [a], [i], [e], [ɛ], [ə], [o], dan [ɔ] dan bunyi yang dilafalkan dengan jelas, baik yang terletak di awal, tengah maupun akhir kata. Meskipun bunyi vokal sudah dilafalkan dengan jelas, masih terdapat beberapa kata yang diujarkan SD 1, SD 2 ataupun SD 3 yang mengalami penghilangan, penambahan dan perubahan fonem yang menyebabkan perubahan bunyi pada kata-kata yang diujarkan. Perubahan bunyi seringkali terjadi pada Jio, hal ini disebabkan karena adanya faktor umur dan pemerolehan kosakata Jio yang masih kurang jika dibandingkan oleh kedua saudaranya.

2. Pemerolehan Bunyi Konsonan

Bunyi konsonan merupakan bunyi yang diucapkan dengan cara yang didasarkan pada tempat artikulasi (*manners of articulation*). Terdapat beberapa bunyi konsonan berdasarkan tempat artikulasinya antara lain *bilabial* (konsonan yang berada pada daerah bibir), *palatum* (langit-langit keras), *velum/velar* (langit-langit lunak), *dental* (gigi), *alveolar ridge* (gusi), *uvula* (anak tekak), *pharynx* (pangkal kerongkongan) dan *glottal* (glotis). Pemerolehan bunyi konsonan SD 1, SD 2 dan SD 3 lebih sukar dipahami jika dibandingkan dengan pemerolehan bunyi vokal yang dipahami anak.

a. Bunyi Konsonan Hambat Letup Bilabial

Bunyi konsonan hambat letup bilabial merupakan bunyi yang muncul akibat bertemunya bibir bawah sebagai artikulator aktif dengan bibir atas sebagai artikulator pasif. Bunyi hambat letup bilabial yang dihasilkan yaitu [p] dan [b].

[p] [panjang] 'panjang', [pipis] 'pipis', [capek] 'cape', [permen] 'permen', [pokemonyah] 'pokemannya', [pulang] 'pulang', [pagi] 'pagi', [apa] 'apa', [pakai] 'pakai' dan [peluk] 'peluk'

Bunyi konsonan [p] di awal seperti pada kata [panjang] 'panjang' (SD1/PUNY) dan [pipis] 'pipis' (SD2/HANY). Bunyi konsonan [p] di tengah kata juga muncul pada [capek] 'cape' (SD1/SALJ). Dari data tersebut bunyi konsonan [p] hanya muncul di awal dan akhir kata dengan pelafalan yang jelas dan tepat.

[b] [beli] 'beli', [bayam] 'bayam', [bobok] 'tidur', [biasa] 'biasa', [belakang] 'belakang', [buku] 'buku', [binatang] 'binatang', [besok] 'besok', [baso] 'bakso', [budain] 'bukain' dan [bikin] 'bikin'

Bunyi konsonan hambat letup [b] hanya terdapat di awal seperti pada kata [beli] 'beli' (SD1/LATI), [bayam] 'bayam' (SD1/HARI) dan [bobok] 'tidur' (SD2/JAMT). Dari ujaran SD 1 dan SD 2, kata sudah dilafalkan dengan tepat. Namun pada data berikut, terdapat bunyi konsonan hambat letup [b] yang dilafalkan dengan bunyi konsonan geseran labio-dental [v].

[b] [visa] 'bisa'

Pada kata [visa] 'bisa' (SD2/HANY) yang diujarkan mengalami kesalahan pelafalan karena adanya penggantian fonem [b] menjadi [v] yang menyebabkan adanya perubahan bunyi dari kata tersebut.

b. Bunyi Konsonan Hambat Letup Apiko-Dental

Bunyi konsonan hambat letup apiko-dental menghasilkan bunyi [d] dan [t], bunyi ini muncul apabila ujung lidah sebagai artikulator aktif bertemu dengan gigi atas sebagai artikulator pasif. Berikut kata yang termasuk dalam bunyi hambat letup apiko-dental.

[d] [dua] 'dua', [dedek] 'adik' dan [delapan] 'delapan'

Bunyi konsonan hambat letup apiko-dental [d] terdapat pada kata [dua] 'dua' (SD1/SD3/BORO), [dedek] 'adik' (SD2/KAGE) dan [delapan] 'delapan' (SD1/PUNY). Dari ketiga kata yang diujarkan, bunyi konsonan hanya muncul di awal kata dengan pelafalan yang tepat dan utuh.

[t] [tempe] 'tempe', [ganti] 'ganti', [sehat] 'sehat', [tentang] 'tentang', [itu] 'itu', [tiga] 'tiga', [hebat] 'hebat', [tiga] 'tiga' dan [tolong] 'tolong'

Bunyi konsonan hambat letup [t] terletak di awal seperti pada kata [tempe] 'tempe' (SD1/GIMA), terdapat di tengah pada kata [ganti] 'ganti' (SD2/SD3/JALA) dan di akhir seperti pada kata [sehat] 'sehat' (SD2/HANY). Dari ketiga kata yang termasuk dalam bunyi konsonan [t] yang terletak di awal, tengah dan akhir sudah dilafalkan ketiga anak dengan jelas dan tepat.

c. Bunyi Konsonan Hambat Letup Medio-Palatal

Bunyi konsonan hambat letup medio-palatal menghasilkan bunyi [c], [j], dan [y], bunyi muncul apabila bagian badan lidah sebagai artikulator aktif bertemu dengan langit-langit keras bagian mulut artikulator pasif seperti pada kata berikut.

[c] [coklat] 'coklat', [cilok] 'cilok', [cimol] 'cimol', [colok] 'colok', [cukup] 'cukup', [kocok] 'kocok' dan [aci] 'aci'

Bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c] terdapat di awal seperti pada kata [coklat] 'coklat' (SD1/HANY) dan [cilok] 'cilok' (SD3/LATI). Selain itu juga terdapat di tengah pada kata [kocok] 'kocok' (SD1/SD3/KAGE). Berdasarkan data tersebut, bunyi konsonan [c] yang terdapat di awal dan tengah kata sudah diujarkan dengan pelafalan yang tepat dan utuh.

[j] [jangan] 'jangan', [keju] 'keju', [meja] 'meja' dan [juga] 'juga'

Bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [j] diujarkan oleh ketiga anak di awal pada kata [jangan] 'jangan' (SD1/SD2/SD3/JAMT). Selain itu muncul pada kata [keju] 'keju' (SD2/HANY) dan [meja] 'meja' (SD2/SD3/HANY) yang dilafalkan dengan tepat. Namun terdapat terdapat bunyi konsonan [j]

yang dilafalkan dengan bunyi [c] seperti pada kata berikut.

[j] [kecu] [keju]

Pada kata [kecu] 'keju' (SD1/HANY) mengalami perubahan bunyi karena penggantian fonem yang menyebabkan adanya kesalahan pelafalan pada kata tersebut.

Terdapat pula bunyi konsonan yang dilafalkan dengan bunyi konsonan hambat letup apiko-dental [t] seperti pada kata berikut.

[j] [ketu] 'keju'

Pada kata [ketu] 'keju' (SD3/HANY) mengalami perubahan bunyi karena adanya penggantian fonem [j] menjadi [t] sehingga kata yang diujarkan SD 3 mengalami kesalahan pelafalan.

[y] [yuk] 'yuk', [iya] 'iya', [ayo] 'ayo' dan 'minyum' [minum]

Bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [y] di awal muncul pada kata [yuk] 'yuk' (SD1/SD2/BORO). Selain itu muncul di tengah pada kata [iya] 'iya' (SD1/SD2/SD3/JAMT) dan [ayo] 'ayo' (SD1/SD3/RUTE). Bunyi konsonan [y] dilafalkan dengan tepat oleh ketiga anak tersebut.

d. Bunyi Konsonan Hambat Letup Dorso-Veral

Bunyi konsonan hambat letup dorso-veral menghasilkan bunyi [k] dan [g], bunyi yang muncul ketika artikulator aktif yakni pangkal lidah bertemu dengan langit-langit lunak mulut sebagai artikulator pasif seperti pada kata berikut.

[k] [kərupuk] 'kerupuk', [coklat] 'coklat', [colok] 'colok', [dedek] 'dedek', [korcon] 'mercon', [kuliki] 'kerikil', [kangən] 'kangen', [kətemu] 'ketemu', [kocok] 'kocok', [cilok] 'cilok', [kuning] 'kuning' dan [kelual] 'keluar'

Berdasarkan data di atas bunyi konsonan hambat letup dorso-veral [k] terdapat di awal pada kata [kərupuk] 'kerupuk' (SD2/KAGE), di tengah pada kata [coklat] 'coklat' (SD1/HANY) dan di akhir pada kata [colok] 'colok' (SD3/CIMO). Dari ketiga kata yang diujarkan sudah dilafalkan dengan tepat oleh ketiga anak tersebut. Namun, terdapat kata yang dilafalkan dengan bunyi konsonan letup medio-palatal [c] seperti pada kata berikut.

[k] [kucis] 'kukis'

Pada kata [kucis] 'kukis' (SD3/HANY) bunyi konsonan hambat letup dorso-veral [k] mengalami perubahan bunyi karena terdapat perubahan fonem yang menyebabkan kesalahan pelafalan pada kata yang diujarkan oleh SD 3.

Selain itu, bunyi konsonan hambat letup dorso-veral [k] juga dilafalkan dengan bunyi konsonan hambat letup apiko-dental [d] seperti pada data berikut.

[k] [budain] 'bukain'

Pada kata [budain] 'bukain' (SD2/HANY) mengalami kesalahan pelafalan karena adanya penggantian fonem dari kata yang diujarkan SD 2 yang menyebabkan perubahan bunyi.

[g] [ganti] 'ganti', [tiga] 'tiga', [juga] 'juga', [jangan] 'jangan' dan [lagi] 'lagi'

Bunyi konsonan [g] terdapat di awal pada kata [ganti] 'ganti' (SD2/SD3/JALA) dan di tengah pada kata [tiga] 'tiga' (SD1/AKHI). Bunyi konsonan yang diujarkan oleh ketiga anak sudah dilafalkan dengan jelas dan tepat.

e. Bunyi Konsonan Nasal Bilabial

Bunyi konsonan nasal bilabial [m] merupakan bunyi muncul apabila bibir bawah bertemu dengan bibir atas. Sedangkan konsonan nasal alveolar [n] merupakan bunyi konsonan yang muncul jika ujung lidah bertemu dengan gusi.

[m] [mandi] 'mandi', [mau] 'mau', [kombinasi] 'kombinasi', [bayam] 'bayam' dan [museum] 'museum'

Bunyi konsonan nasal bilabial [m] terdapat di awal pada kata [mandi] 'mandi' (SD1/GIMA), di tengah pada kata [kombinasi] 'kombinasi' (SD1/LATI) dan di akhir [bayam] 'bayam' (SD1/HARI). Bunyi konsonan yang hanya diujarkan oleh SD 1 dilafalkan dengan tepat, baik yang terletak di awal, tengah maupun akhir kata.

[n] [nasi] 'nasi', [namaku] 'namaku' dan [ini] 'ini'

Bunyi konsonan nasal bilabial [n] terdapat di awal pada kata [nasi] 'nasi' (SD1/SD2/KAGE) dan [namaku] 'namaku' (SD/HANY). Terdapat juga di tengah seperti pada kata [ini] 'ini' (SD1/SD3/HANY). Dari kata yang diujarkan oleh ketiga anak sudah dilafalkan dengan tepat dan utuh, baik yang terletak di awal maupun tengah kata.

f. Bunyi Konsonan Nasal Dorso-Veral

Bunyi konsonan nasal dorso-veral menghasilkan bunyi [ŋ], bunyi terjadi karena pangkal lidah bertemu dengan langit-langit lunak mulut seperti pada kata berikut.

[ŋ] [ənəŋ] 'eneng', [udaŋ] 'udang', [toləŋ] 'tolong', [sənəŋ] 'senang', [səkarəŋ] 'sekarang' dan [kuniŋ] 'kuning'

Bunyi konsonan nasal dorso-veral [ŋ] muncul pada kata [ənəŋ] 'eneng' (SD1/AKHI), [udaŋ] 'udang' (SD2/KAGE) dan [toləŋ] 'tolong' (SD3/HANY). Dari ketiga kata tersebut, bunyi konsonan hanya [ŋ] hanya terdapat di akhir kata dengan pelafalan yang tepat dan jelas.

g. Bunyi Konsonan Frikat atau Konsonan Geseran

Bunyi konsonan frikat atau geseran merupakan bunyi yang muncul karena adanya penyempitan jalan udara yang dihirup ke paru-paru, hal tersebut mengakibatkan jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat tiga jenis konsonan frikat berdasarkan data di atas yaitu lamino-alveolar [s], bunyi frikat glotal atau geseran laringal [h] dan konsonan geseran labio-dental [v] seperti pada kata berikut.

[s] [es] 'es', [suka] 'suka', [səlu] 'seru', [sama] 'sama', [satu] 'satu dan [nasi] 'nasi'

Bunyi konsonan geseran lamino-alveolar [s] di awal pada kata [es] 'es' (SD1/PUNY) dan di tengah kata pada kata [nasi] 'nasi' (SD1/SD2/KAGE). Kedua kata sudah dilafalkan dengan tepat. Namun ada bunyi yang terletak di awal dan tengah dilafalkan dengan bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c] seperti pada data berikut.

[s] [makasih] 'makasih' dan [cini] 'sini'

Pada kata [makasih] 'makasih' (SD1/SD3/LATI) dan [cini] 'sini' (SD3/HANY). Berdasarkan data di atas, kedua kata tersebut mengalami penggantian fonem yang menyebabkan adanya perubahan bunyi dan mengakibatkan adanya kesalahan pelafalan dari kata yang diujarkan SD 1 dan SD 3.

[h] [hebat] 'hebat', [hari] 'hari' dan [sudah] 'sudah'

Bunyi konsonan geseran laringan [h] muncul di awal pada kata [hebat] 'hebat' (SD1/HANY) dan [hari] 'hari' (SD1/SD2/KERJ) serta di akhir pada kata [sudah] 'sudah' (SD2/SD3/JALA). Kata yang diujarkan dilafalkan dengan baik dan tepat. Namun terdapat bunyi konsonan geseran [h] di awal yang mengalami penghapusan seperti pada data berikut.

[h] [abis] 'habis'

Pada [abis] 'habis' (SD2/HARI) mengalami penghapusan fonem [h] di awal kata yang menyebabkan adanya perubahan bunyi dan mengakibatkan SD 2 mengujarkan kata tersebut dengan pelafalan yang salah.

[v] [pidio] 'video dan [bidio] 'video'

Pada kata [pidio] 'video (SD1/GIMA) dan [bidio] 'video' (SD3/GIMA), bunyi konsonan geseran labio-dental [v] di lafalkan dengan bunyi konsonan hambat letup bilabial [p] dan [b]. Terjadi penggantian fonem yang menyebabkan perubahan bunyi dan kesalahan pelafalan dari kata yang diujarkan oleh SD 1 dan SD 3.

h. Bunyi Konsonan Getar

Konsonan getar merupakan bunyi konsonan yang muncul karena lidah sebagai artikulator aktif bertemu dengan gusi sebagai artikulator pasif, selain itu bunyi terjadi jika jalan udara yang dihembuskan dari paru-paru mengalami hambatan.

[r] [sayur] 'sayur', [səkarəŋ] 'sekarang', [anggur] 'anggur', [umur] 'umur', [hari] 'hari' dan [səru] 'seru'

Bunyi konsonan getar [r] hanya terdapat di tengah pada kata [səkarəŋ] 'sekarang' (SD1/KAGE), di akhir seperti pada kata [sayur] 'sayur' (SD1/GIMA) dan [anggur] 'anggur' (SD1/HANY). Dari ketiga kata tersebut dilafalkan dengan baik dan tepat oleh SD 1.

Pada usia anak 4 tahun, 6 tahun, dan 8 tahun anak sudah menguasai bunyi konsonan yang dilafalkan dengan baik dan jelas. Namun, dengan adanya faktor kebiasaan anak menggunakan kedua

bahasa secara bersamaan ataupun bergantian membuat anak melafalkan kata dengan bunyi yang berbeda karena mengalami fluktuasi dengan bunyi lain yang mengakibatkan beberapa pola substitusi. Berikut pola substitusi yang muncul berdasarkan data penelitian.

Bunyi konsonan getar [r] menjadi lateral [l].

[kabar]	→	[kabal]
[banjir]	→	[banjil]
[gambar]	→	[gambal]
[pəlmən]	→	[pelmen]
[komentar]	→	[komental]
[ŋgərli]	→	[ngelti]
[kursi]	→	[kulsi]
[rambut]	→	[lambut]

Dari uraian data di atas SD 1, SD 2 maupun SD 3 sudah menguasai dengan baik bunyi konsonan [p], [b], [d], [t], [c], [y], [k], [g], [m], [n], [ŋ], [s], [h], [v], dan [r]. Meskipun sudah dilafalkan dengan baik, adanya pengaruh lingkungan tempat tinggal mereka yang dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa Korea menyebabkan beberapa bunyi konsonan dilafalkan dengan bunyi lain, seperti pada kata [makasih] 'makasih' dan [cini] 'sini', dimana bunyi konsonan geseran lamino-alveolar [s] yang dilafalkan dengan bunyi konsonan hambat letup medio-palatal [c]. Contoh lain kata [pidio] [bidio] 'video', bunyi konsonan geseran labio-dental [v] dilafalkan dengan bunyi konsonan hambat letup bilabial [p] dan [b]. Selain itu terdapat bunyi konsonan yang mengalami penghilangan, seperti penghilangan fonem [h] pada kata [abis] 'habis'. Terdapat juga beberapa bunyi yang mengalami pola substitusi seperti pada kata [kabal] 'kabar' dan [lambut] 'rambut', bunyi konsonan getar [r] menjadi bunyi lateral [l].

Menurut Sudarwati dkk (2017:41) pemerolehan bahasa dalam tataran fonologi dimulai sejak dalam kandungan dimana anak sudah mengenali suara sang ibu. Seiring anak tumbuh dan berkembangnya otak anak-anak maka semakin sempurna dan baik pula perkembangan bahasanya. Dalam pemerolehan bahasa anak, terkhusus pemerolehan fonologis terdapat kaitannya dengan konsep keuniversalan bahasa. Salah satu tokoh yang sangat berpengaruh yaitu Jakobson (1968) menyatakan bahwa keuniversalan terdapat dalam bunyi itu sendiri, seorang anak akan secara konsisten memperoleh bunyi-bunyi bahasa. Dapat berupa bunyi vokal minimal yang pertama keluar dari anak dengan sifat universal dalam bahasa manapun yang di dalamnya pasti terdapat tiga bunyi vokal [a], [i], dan [u]. Sedangkan pemerolehan bunyi konsonan pertama muncul yaitu opisi antara oral dan nasal yaitu bunyi [p-t]-[m-n] dan berikutnya dilanjutkan dengan labial dan dental [p] [t]. Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan fonologi bersifat universal pada anak di manapun tempat mereka tinggal yang dimulai dari vokal lebar [a], konsonan bilabial dan dilanjutkan dengan opisi bunyi oral dan bunyi nasal.

Pemerolehan bahasa pada anak tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan yang membuat anak seringkali melafalkan kata dengan bunyi yang berubah dan terkadang kurang tepat atau salah. Hal tersebut juga terjadi pada ketiga anak dalam kanal YouTube Kimbab Family. Anak dwibahasa atau *bilingual* yang memperoleh dan menguasai dua bahasa secara bersamaan mulai dikenalkan dan diajarkan kosakata bahasa Indonesia secara bertahap dari kebiasaan meniru kata yang diucapkan Mama Gina dan kegiatan yang dilakukan, meskipun dalam kehidupan sehari-hari mayoritas menggunakan bahasa Korea. Dapat dikatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa anak terjadi melalui sebuah proses dari mempelajari dan menampung banyak kata orang dewasa dan menciptakan suatu pola dalam memperoleh kosakata baru.

Dari data yang telah diuraikan di atas dapat dilihat bahwa tingkat pemerolehan bahasa anak, baik dari Suji, Yunji maupun Jio dipengaruhi peran orang tua dalam membiasakan dan melatih penggunaan bahasa Indonesia pada anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan Noam Chomsky dan Lennerberg (dalam Subyantoro, 2020:3) bahwa kemampuan berbahasa merupakan suatu hasil kognisi umum dan interaksi manusia dengan lingkungan. Perkembangan bahasa anak *bilingual* yang seringkali menggunakan kedua bahasa secara bersamaan maupun bergantian membuat ketiga anak tersebut memiliki tingkatan dan keahlian berbeda pada penguasaan dan kesalahan pelafalan kosakata bahasa Indonesia. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan fonologi kosakata bahasa Indonesia dan terjadinya *error* atau kesalahan pelafalan pada anak dwibahasa atau *bilingual*.

a. Faktor Orang Tua dan Lingkungan

Faktor pertama yang mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia dan kesalahan pelafalan kata yang diucapkan oleh anak yaitu faktor tempat tinggal, dimana anak masih sedikit memperoleh bahasa Indonesia karena dalam kehidupan sehari-hari di sekolah ketiga anak tersebut menggunakan bahasa Korea. Selain itu faktor orang tua juga mempengaruhi, keluarga Kimbab Family dalam kesehariannya menggunakan dua bahasa, Mama Gina yang menggunakan bahasa Indonesia dan Appa Jay yang menggunakan bahasa Korea, dari proses komunikasi secara terus-menerus dan berulang tersebut yang akhirnya membuat anak berusaha menirukan sedikit demi sedikit kata dan mulai memproduksi bunyi bahasa. Dari faktor meniru tersebut, beberapa kata yang belum terbiasa diucapkan oleh anak akan dilafalkan dengan bunyi berbeda karena adanya perubahan, penambahan ataupun penghilangan fonem. Dalam hal ini faktor lingkungan bahasa sangat penting dan berpengaruh pada anak untuk mempelajari suatu bahasa. Dari data pemerolehan bahasa dapat dilihat bahwa Suji, anak pertama dari keluarga tersebut lebih menguasai

kosakata bahasa Indonesia dengan pelafalan yang tepat dan minim kesalahan jika dibandingkan dua saudaranya yang lain karena dulu sebelum pindah ke Korea tiga tahun lalu, Suji sempat bersekolah TK di Indonesia.

b. Faktor Pengalaman

Pemerolehan bahasa dan kesalahan pelafalan kosakata yang diucapkan anak juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang diberikan. Dengan mayoritas penggunaan bahasa di lingkungan sekitar dan sekolah anak yang menggunakan bahasa Korea membuat anak kesulitan saat menggunakan kosakata bahasa Indonesia. Untuk meminimalisir kesalahan pelafalan tersebut anak diberikan stimulus atau rangsangan baik berupa gambar, benda, atau hal-hal yang dapat memperkenalkan dan menambah kosakata pada anak. Misalnya pada salah satu video blog Kimbab Family yang berjudul *Hanya Bicara Bahasa Indonesia di Rumah*, pada tayangan tersebut anak diberikan stimulus berupa makanan yang mana anak menunjukkan nama-nama makanan tersebut dalam bahasa Indonesia sehingga anak terstimulus menghasilkan beberapa kosakata bahasa Indonesia yang dilafalkan dengan benar dan jelas melalui makanan-makanan yang disediakan oleh Mama Gina dan Appa Jay. Saat anak mengucapkan suatu kata dengan pelafalan yang kurang tepat, sang Ibu langsung memberikan arahan dan membenarkan pelafalan kata tersebut.

c. Faktor Kebiasaan

Dalam hal komunikasi, anak dwibahasa atau *bilingual* menggunakan kedua bahasa yang dikuasai secara bersamaan atau bergantian. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa dan kesalahan pelafalan kosakata pada anak. Keseharian anak yang lebih sering menggunakan bahasa Korea di lingkungan sekolah dan tempat tinggal mereka membuat anak kurang terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan terkadang mencampurkan pelafalan kata dengan bahasa Korea yang menyebabkan terjadinya perubahan bunyi pada kata yang diucapkan. Untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia dan anak lebih baik pelafalannya orang tua membiasakan beberapa hal seperti halnya yang ditampilkan pada kanal YouTube Kimbab Family. Misalnya Mama Gina yang tetap menggunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari saat bersama ketiga anak. Dari pembiasaan tersebut anak mendengarkan kosakata-kosakata lama maupun baru yang belum pernah didapatkan dengan pelafalan yang jelas dan benar ketika Mama Gina melakukan suatu kegiatan ataupun berbicara dengan ketiga anaknya.

d. Faktor Keaktifan

Dalam proses pemerolehan bahasa anak terutama pada anak dwibahasa atau *bilingual*, keaktifan anak dalam menggunakan bahasa Indonesia sangat berpengaruh pada pelafalan kata yang diucapkan oleh anak. Dalam kanal YouTube Kimbab Family menampilkan berbagai kegiatan yang dilakukan oleh

keluarga tersebut mulai dari memasak, berbelanja, belajar, hingga *travelling*. Dari tayangan video blog tersebut dapat dilihat keaktifan Mama Gina yang mengajak ketiga anaknya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia meskipun lingkungan tempat tinggal mereka menggunakan bahasa Korea. Komunikasi yang dilakukan sehari-hari tersebut membuat Yunji, Suji, dan Jio memperoleh kosakata bahasa Indonesia sejak dini meskipun ada beberapa kosakata yang belum fasih dilafalkan dan terdapat beberapa kesalahan serta penghilangan fonem saat diucapkan. Dengan adanya keaktifan anak dalam berinteraksi dengan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat meminimalisir kesalahan pelafalan pada kata yang diucapkan anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga anak dwibahasa atau *bilingual* sudah menguasai kosakata bahasa Indonesia dengan cukup baik meskipun terdapat beberapa kata mengalami kesalahan pelafalan. Hal ini juga ditemukan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mardhyana dkk (2020), anak masih mengalami banyak kesalahan pelafalan karena faktor usia, keluarga dan lingkungan sang anak. Penelitian lain yang dilakukan Aryanto (2020) dengan objek salah satu anak berkebangsaan Somalia menunjukkan penguasaan dan pelafalan yang cukup baik meskipun terdapat beberapa kata yang mengalami penggantian fonem. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, ketiga anak dwibahasa atau *bilingual* Indonesia-Korea lebih menguasai banyak kosakata bahasa Indonesia meskipun terdapat pula beberapa kesalahan pelafalan pada kata yang diucapkan. Faktor yang dominan mempengaruhi dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak yaitu faktor lingkungan. Anak yang mayoritas menggunakan bahasa Korea dalam kegiatan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal mereka secara bersamaan atau bergantian juga menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut membuat anak mengalami sedikit kesulitan dalam mengujarkan kosakata bahasa Indonesia dan menyebabkan adanya kesalahan pelafalan atau *error* karena adanya penggantian, penambahan atau penghilangan fonem.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap pemerolehan kosakata pada ketiga anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea bernama Suji, Yunji dan Jio dalam Kanal YouTube Kimbab Family terdapat perbedaan pada masing-masing anak karena pada dasarnya pemerolehan bahasa pada masing-masing anak tidak sama. Dari segi fonologi, baik bunyi vokal maupun konsonan sudah dikuasai dan dilafalkan dengan baik. Bunyi vokal yang dikuasai meliputi [a], [i], [u], [o], [ɔ], [ɛ], dan [ə], sedangkan bunyi konsonan yang diperoleh meliputi [p], [b], [d], [t],

[c], [y], [k], [g], [m], [n], [ŋ], [s], [h], [v], dan [r]. Selain itu terdapat bunyi yang mengalami substitusi dengan bunyi lain seperti konsonan getar [r] menjadi bunyi lateral [l]. Hal tersebut menunjukkan anak belum menguasai bunyi [r] yang pengucapannya lebih sulir jika dibandingkan dengan bunyi likuid yang berupa lateral [l]. Selain itu terdapat bunyi konsonan yang terletak di akhir mengalami penghapusan seperti pada kata [abis] 'habis'.

Terdapat bunyi yang diperoleh belum muncul sebelumnya atau baru muncul secara parsial sehingga Suji, Yunji dan Jio mengganti beberapa fonem dengan yang lain. Proses penggantian ini dipengaruhi oleh pergerakan satu bunyi bahasa ke bunyi bahasa lain yang mengikuti kemampuan fisiologis anak. Dalam hal ini, anak mengganti bunyi bahasa dengan bunyi lain yang berdekatan dari segi fonetisnya. Terdapat keterkaitan pemerolehan bahasa anak dengan pemerolehan leksikon. Anak memperoleh kosakata dari proses meniru ujaran orang dewasa, terdapat bunyi yang diperoleh setelah anak melihat suatu benda dan ada yang spontan muncul saat anak melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang sering dilakukan.

Dari ketiga anak tersebut, Suji lebih banyak menguasai kosakata bahasa Indonesia karena sebelum menetap di Korea dia sempat bersekolah di Indonesia. Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak pasangan pernikahan campuran Indonesia-Korea yang pada dasarnya anak dwibahasa atau *bilingual* tidak terlepas dari faktor-faktor yang berada disekitar anak tersebut yang meliputi orang tua dan lingkungan. Adanya *error* atau kesalahan pelafalan kosakata bahasa Indonesia yang diucapkan anak dwibahasan atau *bilingual* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor pengalaman berupa pemberian stimulus, kegiatan latihan dan keaktifan orang tua sangat berpengaruh pada peningkatan kosakata yang dimiliki anak.

Saran

Pemerolehan kosakata pada anak usia 4, 6, dan 8 tahun memiliki perbedaan karena antara satu anak dengan anak yang lain memiliki kemampuan pemerolehan bahasa yang berbeda. Faktor keturunan dimana orang tua yang berasal dari negara yang berbeda dan faktor lingkungan tempat tinggal yang sehari-hari menggunakan bahasa Korea sangat berpengaruh terhadap pemerolehan kosakata bahasa Indonesia Suji, Yunji, dan Jio baik pada bidang fonologi ataupun pemerolehan bahasa anak secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan pada usia 4-8

tahun, keseluruhan waktu anak dihabiskan dengan keluarga dan lingkungan sekitar.

Adanya penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak diperlukan karena saat ini penelitian yang mengkaji pemerolehan bahasa untuk menggali pemerolehan bahasa anak lebih dalam masih minim dilakukan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini bukan hasil yang sempurna karena keterbatasan dan wawasan peneliti dalam mengkaji dan mendeskripsikan rumusan permasalahan penelitian. Adanya penelitian lebih lanjut mengenai pemerolehan bahasa anak terutama pada anak pasangan pernikahan campuran beda negara diperlukan agar nantinya didapatkan hasil penelitian yang lebih mendalam yang dapat dikaji dari beberapa aspek seperti morfologi, sintaksis, semantik dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Ni Luh Putu Sri & I Nyoman Pasek Hadisaputra. 2013. Pemerolehan Negasi Seorang Anak Dwibahasa Indonesia-Jerman pada Umur 1;2 sampai 3;0. *Linguistik Indonesia*. Volume 31 Nomor 1
http://ojs.linguistikindonesia.org/index.php/linguistik_indonesia/article/download/4/4
- Aryanto, Dedy Eko. 2020. Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Berkebangsaan Somalia di Tangerang Selatan. *Semiotika*. Volume 21 Nomor 1, 31-39.
<https://jurnal.uncj.ac.id/index.php/SEMIOTIKA/article/download/15591/9452/>
- Asri, Wahyu Kurniati. 2010. Pemerolehan Deiksi Bahasa Indonesia Bagi Anak Usia 2.5 Tahun. *Lingua Didaktika*. Volume 3 Nomor 2.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/7378>
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, 2019. *Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun pada Tataran Fonologi* [Skripsi]. Nusa Tenggara Barat: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: PT Grasindo.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2005. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mardhyana, Zilvia, dkk. 2020. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun pada Tataran Fonologi. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*. Volume 3 Nomor 5.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/download/5365/pdf>
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subyantoro. 2020. *Teori Pemerolehan Bahasa: Pengantar Memahami Pemerolehan Bahasa Anak*. Yogyakarta: CV. Magna Raharja Tama.
- Sudarwati, Emy, dkk. 2017. *Pengantar Psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Sudaryanto. 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2021. *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wahyudin, A. 2012. Bilingualisme: Konsep Dan Pengaruhnya Terhadap Individu. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–16.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/198106172008121004/penelitian/Makalah+PIBSI.pdf>
- Wahyuningtyas, B. P. 2018. Dinamika Komunikasi dalam Relasi Perkawinan antara Pria Warga Negara Asing dan Wanita Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi*. Volume 2 Nomor 01, 436–444.
<http://pknk.web.id/index.php/PKNK/article/view/181>
- Yanti, Prima Gusti. 2016. Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi pada Anak Usia 2-2,5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi PPTK PAUDNI*. Volume 11 Nomor 2.
<http://repository.uhamka.ac.id/269/>
- Yendra. 2018. *Mengenai Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- YP, Putu Dewi Merlyna. 2016. Pemerolehan Bahasa Anak Pasangan Cross Marriage Jepang – Indonesia. *PRASI*. Volume 02 Nomor 22, 55–59.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PRASI/article/view/11147>

Yusri & Mantasiah R. 2020. *Linguistik Mikro (Kajian Internal Bahasa dan Penerapannya)*.

Yogyakarta: Penerbit Deepublish.\